

Pengaruh Model Pembelajaran *Advance Organizer* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V Di Sekolah Dasar

Rosdyana Purwantini¹, Teguh Prasetyo², Annisa Mawardini³

^{1 2 3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

¹Email korespondensi : rosdyanapurwantini30@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa. Namun, dalam praktiknya, siswa seringkali belum mampu menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi. Beberapa faktor menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa, termasuk penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Advance Organizer* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar Negeri Cipayung 01. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Quasi-Eksperimen. Sampel penelitian ini terdiri dari 58 siswa kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Advance Organizer* dan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di Sekolah Dasar Negeri Cipayung 01. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji T yang memperoleh nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, sehingga berdasarkan pengambilan keputusan, jika $\text{sig} < 0.05$, H_a diterima dan H_0 ditolak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara model pembelajaran *Advance Organizer* dengan kemampuan pemecahan masalah.

Kata kunci: *Advance organizer*, pemecahan masalah, pembelajaran IPAS, sekolah dasar

ABSTRACT

Problem-solving is one of the most essential abilities that students must have. However, in practice, students are yet to find solutions to the problems they experience. Some factors cause students' problem-solving abilities to be low, including using inappropriate learning models. This research aims to describe the influence of the advanced organizer learning model on elementary school students' problem-solving abilities in the science and science subjects at Elementary School Cipayung 01. This research uses a quantitative approach with a Quasi-Experimental type. The study sample, which consisted of 58 students from class V. The data collection techniques in this research are tests and observations. This study's results significantly influence the Advance Organizer learning model and students' problem-solving abilities in class V science and science subjects at Elementary School Cipayung 01. This can be seen from the T-test results, which obtained a significance value of $0.000 < 0.05$, so based on decision-making, if $\text{sig} < 0.05$, H_a is accepted, and H_0 is rejected. This research concludes that there is an influence between the advanced organizer learning model and problem-solving abilities.

Keywords: *Advance organizer, elementary school, integrated science learning, problem solving,*

Info Artikel:

Diterima: 08-05-2024

Direvisi: 10-06-2024

Revisi diterima: 29-06-2024

Rujukan: Purwantini, R., Prasetyo, T., & Mawardini, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran *Advance Organizer* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v3i1.1004>

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah bagian penting dari kehidupan manusia dan pencapaian suatu bangsa. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia karena melalui pendidikan manusia dapat memutuskan dan mengubah kehidupannya melalui pendidikan. Pencapaian pembangunan suatu bangsa tidak lepas dari sumber daya manusia. Jika pembangunan bangsa mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas, maka perubahan kemajuan suatu bangsa tidak dapat diragukan kembali. Sebagaimana yang tertera dalam visi dan misi Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: “Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah” (Mustadi *et al.*, 2021).

Dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran yang mana manusia harus mengikuti sebagaimana proses pembelajaran itu dilakukan. Kegiatan pendidikan umumnya dilakukan oleh peserta didik yang mengikuti proses pendidikan di satuan pendidikan. Kunci tercapainya tujuan pendidikan adalah keterlibatan penuh peserta didik sebagai warga belajar dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud di sini adalah “pengalaman” keterlibatan seluruh potensi dari peserta didik mulai dari telinga, mata, hingga aktivitas dan mengalami langsung. (Sartika, 2022).

Pembelajaran merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang guna mencapai suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Setiawan, 2017). Proses pembelajaran adalah sebuah komunikasi antara siswa dan guru, dan antara siswa dengan siswa lainnya atau teman sejawat. Komunikasi yang terjalin hendaknya mewujudkan komunikasi kedua belah pihak yang diciptakan sedemikian rupa sehingga pesan yang dipaparkan dalam bentuk pelajaran berlangsung efektif dan efisien. Belajar efektif hanya mungkin jika siswa itu sendiri turut aktif dalam merumuskan serta memecahkan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan pemecahan masalah sangat dibutuhkan dimanapun baik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat, artinya kemampuan pemecahan masalah sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah dapat

dijabarkan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara sistematis dan efektif (Rahmiati et al., 2018). Pendidikan di sekolah dasar merupakan dasar bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Pada pembelajaran IPAS kemampuan pemecahan masalah sangat penting untuk dimiliki siswa, banyak materi mata pelajaran IPAS yang melibatkan pemecahan masalah seperti sifat-sifat benda dan materi energi. Selain itu salah satu tujuan pembelajaran IPAS adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Dengan demikian proses pembelajaran IPAS harus dirancang sedemikian rupa agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Di generasi *Post Gen Z* tentunya sering kali ditemui kasus kasus bunuh diri dan juga pembunuhan, dimana seseorang melakukan hal tersebut dikarenakan tidak bisa menemukan solusi pemecahan masalah yang dialaminya. Seperti beberapa berita yang sekarang sering muncul, yaitu siswi SDN diberitakan bunuh diri dari lantai 4 sekolahnya karena siswa mengalami dugaan motif perundungan atau *bullying*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan, ada 10 kasus bunuh diri yang tercatat di komisi perlindungan anak Indonesia, kasus tersebut naik 10 persen lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Dengan demikian penanaman kemampuan pemecahan masalah sangat diperlukan dari usia sedini mungkin, salah satunya bisa ditanamkan melalui pendidikan sekolah dasar (Wardhana Dany, 2023).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Oktober 2023 di SDN Cipayung 01 Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar tahun ajaran 2023/2024 masih tergolong rendah hal tersebut dilihat dari kegiatan *games puzzel* yang diselenggarakan di SDN Cipayung 01, siswa dalam mengikuti *games* masih cenderung membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan *puzzel* dan bahkan ada yang tidak selesai menyusun *puzzel*. Hal tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas VA bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah jika dilihat dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, pembelajaran cenderung bersifat kuno dalam artian siswa hanya menunggu pemberian konsep materi dari guru sehingga belum memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk belajar dan berkembang. Akibatnya siswa kesulitan untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan berpikir kritis, dengan demikian proses

pembelajaran akan berlangsung secara kaku, monoton dan kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan suatu model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran pada setiap bidang studi belum maksimal. Mata pelajaran IPAS adalah salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan alam dan masyarakat. Namun pada proses pembelajaran IPAS sering kali mendapatkan masalah diantaranya pemahaman konsep yang kurang tepat, dan kemampuan pemecahan masalah yang kurang berkembang.

Masalah tersebut menjadi dorongan bagi seorang guru untuk bisa menemukan metode, model, ataupun strategi yang cocok dengan permasalahan yang dialami oleh siswa belakangan ini. Diantara banyak model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar siswa, ternyata tidak semua model pembelajaran dapat melibatkan siswa secara aktif yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Oleh sebab itu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Model *Advance Organizer* bisa menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Model pembelajaran *Advance Organizer* merupakan suatu model pembelajaran yang mana menimbulkan pengetahuan baru yang dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada pada pembelajaran, artinya setiap pengetahuan mempunyai struktur konsep tertentu yang membentuk kerangka dari sistem pemrosesan informasi yang baru. Model *Advance Organizer* dapat memperkuat struktur kognitif dan meningkatkan penyimpanan informasi baru. Ausubel mendeskripsikan *Advance Organizer* sebagai materi pengenalan yang disajikan pertama kali dalam tugas pembelajaran dan dalam tingkat abstraksi dan inklusivitas yang tinggi daripada tugas pembelajaran itu sendiri. Tujuannya adalah menjelaskan, mengintegrasikan, dan menghubungkan materi baru dalam tugas pembelajaran dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya (Firman, 2020).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Hutajulu & Anita (2021) menyimpulkan bahwa Pencapaian kemampuan pemecahan masalah dan koneksi matematis siswa dengan pembelajaran model *Advance Organizer* melalui media *Zoom* dan *Google Classroom* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran tanpa model *Advance Organizer*. Terdapat

perbedaan secara signifikan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan koneksi matematis siswa berdasarkan klasifikasi kemampuan awal matematika (kelompok atas, tengah dan bawah). Dari hasil pengujian diperoleh bahwa model *Advance Organizer* cenderung lebih meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan koneksi matematis siswa pada kelompok atas.

Penelitian lain yang pernah dilakukan terkait model pembelajaran *Advance Organizer* oleh Theodoridis & Kraemer (2018) memperoleh hasil bahwa kemampuan pemecahan masalah pembelajaran IPA konsep gaya yang diperoleh setelah pembelajaran menggunakan model *Advance Organizer* terbukti lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar siswa tanpa menggunakan model *Advance Organizer*. Pembelajaran dengan model *Advance Organizer* lebih meningkat keterampilan pengambilan keputusan dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan model *Advance Organizer*.

Model Pembelajaran *Advance Organizer* menjadi salah satu model pembelajaran yang memiliki pengaruh baik dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan juga meningkatkan hasil belajar siswa. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti mengukur tingkat kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar yang mana hal tersebut belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti lainnya. Disamping itu, model pembelajaran *Advance Organizer* belum diketahui apakah dapat memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk mengadakan sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Advance Organizer* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri Cipayung 01”**.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kuantitatif. Menurut pendapat Sugiyono dalam (Dzahabiyya *et al.*, 2020) pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang mempunyai masalah dalam penelitian yang harus sudah ada dan jelas. Pendekatan ini menyajikan hasil penelitiannya dengan berupa angka-angka. Pada metode penelitian kali ini menggunakan Metode penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan dengan adanya perlakuan manipulasi yang memiliki tujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu yang diamati. Desain penelitian eksperimen yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah jenis Quasi Eksperimental Design atau yang disebut juga eksperimen semu dimana jenis ini menguji variabel bebas dengan

variabel terikat yang dilakukan kepada sampel kelompok eksperimen atau kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan pada bulan maret sampai bulan april di SDN Cipayung 01.

Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA dan VB SDN Cipayung 01 dengan jumlah siswa 58 siswa. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis data statistik yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis statistik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran pada penelitian ini dilaksanakan di SDN Cipayung 01 tepatnya pada kelas V yang dilakukan pada kelas VA sebagai kelas Eksperimen dan VB sebagai kelas Kontrol sebanyak 6 kali pertemuan. Pertemuan pertama pada tanggal 21 maret 2024 diawali dengan membagikan tes berupa soal uraian sebelum dilakukan perlakuan yang disebut *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi pembelajaran IPAS. Perlakuan dilakukan dihari selanjutnya setelah pemberian *pretest* yaitu pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer* dan pada kelas Kontrol menggunakan model pembelajaran *Inquiry* (model pembelajaran yang pernah digunakan oleh guru pihak sekolah penelitian). Kemudian di pertemuan ke 6 pada tanggal 26 April 2024 kelas eksperimen diberikan tes berupa soal uraian setelah diberikan perlakuan yaitu *posttest* dan pada kelas kontrol diberikan tes soal uraian setelah diberikan perlakuan yaitu *posttest* pada tanggal 27 April 2024 guna untuk mengetahui apakah ada peningkatan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah diberikan perlakuan.

a. Deskripsi pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer* yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan pembelajaran materi IPAS topik C dengan materi Indonesiaku Kaya Alamnya. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senin tanggal 22 April 2024 kegiatan pertemuan pertama diawali dengan menyapa peserta didik, menyiapkan kondisi kelas untuk belajar, membaca doa, melakukan rolling tempat duduk, dan mengecek kehadiran siswa. Kemudian dilanjutkan dengan presentasi *Advance Orgaizer* yaitu mengklarifikasi tujuan pembelajaran, memancing pengetahuan siswa tentang materi yang akan dipelajari yaitu sumber daya alam, memancing daya nalar siswa dengan bertanya sumber daya alam apa saja yang dapat diperbaharui dan yang tidak dapat diperbaharui melalui gambar yang ditunjukkan, lalu masuk ke langkah pembelajaran selanjutnya yaitu presentasi tugas atau materi pembelajaran,

peserta didik diberikan pertanyaan tentang mengapa air termasuk kedalam SDA yang dapat diperbaharui oleh guru (memahami masalah), bagaimana bisa terjadi perbaharuan air (merencanakan penyelesaian masalah), kemudian guru bertanya mengapa batu bara termasuk kedalam SDA yang tidak dapat diperbaharui (memahami masalah), bagaimana alternatif jika batu bara habis digunakan (merencanakan penyelesaian masalah) dan guru bertanya SDA hayati dan non hayati yang ada di sekitar lingkungan siswa. Selanjutnya siswa mengerjakan LKPD yang telah diberikan guru dan kegiatan pembelajaran diakhiri dengan berdoa.

Pertemuan dua dilaksanakan pada hari Selasa 23 April 2024 kegiatan pertemuan ketiga diawali dengan menyapa peserta didik, menyiapkan kondisi kelas untuk belajar, membaca doa, melakukan rolling tempat duduk, dan mengecek kehadiran siswa. Dilanjutkan dengan presentasi tugas atau materi pembelajaran, siswa diminta untuk membuat tabel mengenai SDA yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui berikut cara pelestariannya (melaksanakan rencana), siswa diminta membuat tabel SDA hayati dan non hayati berikut cara pelestariannya dan siswa berdiskusi kelompok (memeriksa kembali) setelah itu siswa presentasi kelompok dari hasil diskusi yang telah dilakukan. Siswa diminta untuk membuat rencana kegiatan ekonomi dengan memanfaatkan SDA yang ada disekitar tempat tinggal. (merencanakan penyelesaian masalah). Selanjutnya siswa mengerjakan LKPD yang telah diberikan guru dan kegiatan pembelajaran diakhiri dengan berdoa.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu 24 April 2024 kegiatan pertemuan ketiga diawali dengan menyapa peserta didik, menyiapkan kondisi kelas untuk belajar, membaca doa, melakukan rolling tempat duduk, dan mengecek kehadiran siswa. Dilanjutkan dengan presentasi tugas atau materi pembelajaran, siswa diminta presentasi rencana kegiatan ekonomi yang sudah dibuat dengan menjelaskan cara pelaksanaannya dari mulai, alat, bahan hingga menjadi sebuah produk. Selanjutnya siswa mengerjakan LKPD yang telah diberikan guru dan kegiatan pembelajaran diakhiri dengan berdoa.

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Kamis 25 April 2024 kegiatan pertemuan keempat diawali dengan menyapa peserta didik, menyiapkan kondisi kelas untuk belajar, membaca doa, melakukan rolling tempat duduk, dan mengecek kehadiran siswa. Dilanjutkan dengan penguatan struktur kognitif siswa yaitu, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran selama 3 pertemuan, guru menayangkan video pembelajaran dan menjelaskan sedikit tentang SDA dengan menggunakan stik SDA yang telah dibuat (media pembelajaran), guru memberikan kuis tentang materi SDA yang telah

dipelajari, guru bertanya selama 3 pertemuan apakah siswa senang dalam melaksanakan pembelajaran, guru menyampaikan kegiatan esok hari yaitu melaksanakan tes. Peserta didik berdoa dan Guru mengakhiri pembelajaran dengan menjawab salam dan mengucapkan terimakasih.

b. Deskripsi pelaksanaan pembelajaran di kelas Kontrol

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Inquiry* yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan pembelajaran materi IPAS topik C dengan materi Indonesiaku Kaya Alamnya. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senin tanggal 22 April 2024 kegiatan pertemuan pertama diawali dengan menyapa peserta didik, menyiapkan kondisi kelas untuk belajar, membaca doa, melakukan rolling tempat duduk, dan mengecek kehadiran siswa. Guru menayangkan Video tentang Sumber Daya Alam dan siswa mengamatinya (orientasi). Setelah melihat video guru bertanya kepada siswa mengapa air termasuk kedalam SDA yang dapat diperbaharui? (merumuskan masalah) Guru kembali mengajukan pertanyaan bagaimana cara SDA air diperbaharui? (merumuskan hipotesis) Selanjutnya siswa mengerjakan LKPD yang telah diberikan guru dan kegiatan pembelajaran diakhiri dengan berdoa.

Pertemuan dua dilaksanakan pada hari selasa 23 April 2024 kegiatan pertemuan kedua diawali dengan menyapa peserta didik, menyiapkan kondisi kelas untuk belajar, membaca doa, melakukan rolling tempat duduk, dan mengecek kehadiran siswa. Dilanjutkan dengan Guru meminta siswa untuk menuliskan SDA yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui yang ada dilingkungan sekitar siswa (mengumpulkan data). Guru dan siswa membahas hasil penemuan SDA yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui di sekolah. Selanjutnya siswa mengerjakan LKPD yang telah diberikan guru dan kegiatan pembelajaran diakhiri dengan berdoa.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu 24 April 2024 kegiatan pertemuan ketiga diawali dengan menyapa peserta didik, menyiapkan kondisi kelas untuk belajar, membaca doa, melakukan rolling tempat duduk, dan mengecek kehadiran siswa. Dilanjutkan dengan stik sumber daya alam guru menjelaskan SDA yang termasuk kedalam SDA yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui (menguji hipotesis) Guru meminta siswa untuk menyimpulkan dari demonstrasi stik sumber daya alam yang telah dilakukan (kesimpulan). Guru memaparkan tentang SDA hayati dan non Hayati, .Siswa diminta untuk menuliskan apa saja kegiatan ekonomi yang ada disekitar yang

memanfaatkan SDA. Selanjutnya siswa mengerjakan LKPD yang telah diberikan guru dan kegiatan pembelajaran diakhiri dengan berdoa.

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Kamis 25 April 2024 kegiatan pertemuan keempat diawali dengan menyapa peserta didik, menyiapkan kondisi kelas untuk belajar, membaca doa, melakukan rolling tempat duduk, dan mengecek kehadiran siswa. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dipelajari selama 3 pertemuan dan Memberikan kuis tentang materi yang sudah dipelajari (tentang SDA). guru menyampaikan kegiatan esok hari yaitu melaksanakan tes. Peserta didik berdoa dan Guru mengakhiri pembelajaran dengan menjawab salam dan mengucapkan terimakasih

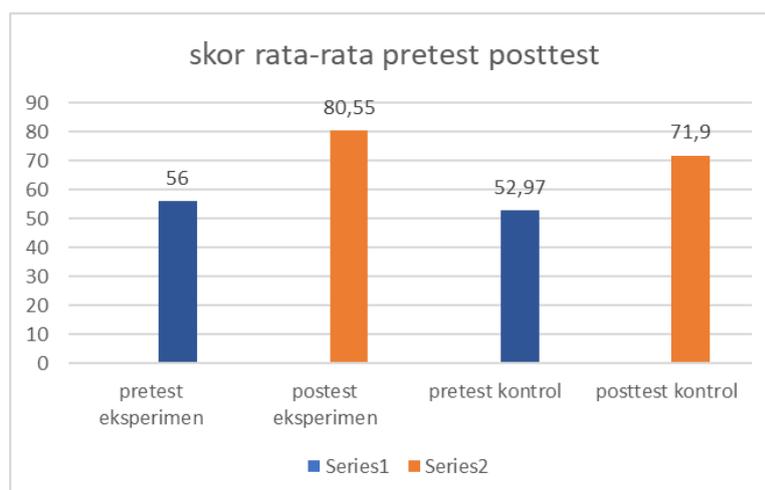
c. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Analisis data dilakukan setelah semua responden melaksanakan pretest dan posttest, kemuda data dikumpulkan dan diolah menggunakan bantuan SPSS versi 22. Adapun statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Data Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
Keterangan	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Kontrol	15	45	60	52,97	4,859
Posttest Kontrol	32	57	89	71,90	8,914
Pretest Eksperimen	21	45	66	56,00	4,559
Posttest Eksperimen	17	72	89	80,55	5,262

Rata-rata nilai *pretest* pada kelas kontrol yaitu 52,97 sedangkan nilai rata-rata *posttest* setelah adanya perlakuan model pembelajaran *inquiry* mendapatkan nilai 71,90. Kemudian pada rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen yaitu sebesar 56,00 sedangkan nilai rata-rata *posttest* setelah adanya perlakuan penggunaan model pembelajaran *Advance Organizer* didapatkan skor rata-rata 80,55, hasil perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada diagram dibawah:



Bagan 1. Skor Rata-Rata Pretest Dan Posttest

Adapun perbandingan skor hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry* yang diukur menggunakan *posttest* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Skor Hasil Pretest Dan Posttest

Keterangan	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
<i>Pretest</i>	52,97	56,00
<i>Posttest</i>	71,90	80,55

Berdasarkan hasil belajar pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa selisi skor antara kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *inquiry* dengan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer* yaitu sebesar 8,65. Dari hasil perbandingan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat diketahui bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer* lebih besar daripada kelas Kontrol yang menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh sekolah.

Berdasarkan pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 22. Adapun syarat pengambilan keputusan yaitu data dikatakan normal apabila taraf signifikansi $> 0,05$. Hasil uji normalitas *pretest* kelas eksperimen yaitu $0,62 > 0,05$ dan *pretest* pada kelas kontrol yaitu $0,181 > 0,05$, sedangkan pada *posttest* kelas eksperimen yaitu $0,63 > 0,05$ dan kelas kontrol yaitu $0,200 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh terdistribusi normal.

Selanjutnya hasil uji homogenitas dilakukan pada nilai pretest kelas kontrol dan eksperimen. Sebagai dasar pengambilan keputusan uji homogenitas yaitu, apabila kemungkinan nilai $\text{sig.} < 0,05$ maka varians dari dua atau lebih kelompok populasi atau sampel data yaitu tidak homogen dan apabila kemungkinan nilai $\text{sig.} > 0,05$ maka varians dari dua atau lebih kelompok populasi atau sampel data yaitu homogen. Berdasarkan hasil uji homogenitas yang dilakukan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada taraf signifikansi $0,536 > 0,05$ yang artinya data tersebut dapat dikatakan homogen.

Uji hipotesis penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara penerapan model pembelajaran *advance organizer* terhadap kemampuan pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji hipotesis jenis *Independent Sample T-Test* dilakukan untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah antara kelas kontrol dengan model pembelajaran *Inquiry* dan kelas eksperimen dengan model pembelajaran *advance organizer*. Apabila pada hasil uji hipotesis terdapat perbedaan, maka terdapat pengaruh antara model pembelajaran *advance organizer* dengan kemampuan pemecahan masalah. *Independent Sample T-Test* pada penelitian ini menggunakan bantuan menggunakan bantuan komputer *Statistic Package for Social Science (SPSS)* versi 22. Jika nilai signifikansi atau $\text{sig. (2. Tailed)} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai $\text{sig. (2-tailed)} 0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Advance Organizer* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN Cipayung 01.

Keunggulan utama model *Advance Organizer* berdasarkan hasil penelitian ini adalah kemampuannya dalam membantu siswa mengorganisasikan informasi baru secara terstruktur. Pendekatan ini memudahkan siswa untuk memahami dan mengingat materi pelajaran serta merencanakan dan memecahkan masalah yang diberikan guru. Selain itu, penggunaan model *Advance Organizer* meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi, dan penyelesaian tugas, sehingga meningkatkan partisipasi dan minat belajar siswa.

Namun, keunggulan paling signifikan dari model *Advance Organizer* adalah perannya dalam mendorong pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Dengan memperjelas tujuan pembelajaran dan menghubungkan materi baru dengan pengetahuan

yang sudah dimiliki siswa, model ini meningkatkan hasil belajar. Melalui langkah-langkah presentasi, tugas, dan penguatan kognitif, model juga membantu memperkuat struktur kognitif siswa, untuk memahami dan menerapkan pengetahuan secara efektif. Fleksibilitas model *Advance Organizer* yang dapat diterapkan pada berbagai topik dan materi pelajaran menjadikannya sangat berguna bagi guru dalam berbagai konteks pembelajaran. Keunggulan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Advance Organizer* tepat dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

A. Simpulan

Kesimpulan hasil dari penelitian ini, pemilihan model pembelajaran yang tepat perlu mempertimbangkan berbagai faktor, seperti jenis model pembelajaran, karakteristik siswa, keterampilan guru, dan konteks pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian eksperimen dengan yang telah dilakukan pengujian hipotesis dengan *Indenpendent t-test* menghasilkan nilai sig. (2 tailed) $0,000 < 0,05$ maka dengan demikian dapat disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Advance Organizer* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN Cipayung 01.

B. Saran

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian di lapangan maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat baik bagi lembaga maupun bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, dalam kegiatan belajar diharapkan peserta didik turut aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi bapak/ibu guru untuk menggunakan model pembelajaran *advance organizer*. Penggunaan model pembelajaran *advance organizer* bisa menjadi salah satu pilihan untuk digunakan pada kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan untuk sekolah untuk mendorong guru-guru untuk mengkaji lebih banyak lagi model pembelajaran.
4. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih dalam mengenai model pembelajaran *advance organizer* pada mata pelajaran lain dan kemampuan siswa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, E. M., Wahyudi, W., & Sutrio, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Advance Organizer Berbasis peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMAN 1 Kediri. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.980>
- Handayani, S., Anwar, Y., & ... (2017). Penerapan Model Pembelajaran CIRC dipadukan Advance Organizer terhadap Keterampilan Menulis Argumentasi Peserta Didik Kelas X di MAN 2 Palembang pada *Nasional Pendidikan IPA ...*, 2013, 560–570. <http://www.conference.unsri.ac.id/index.php/semnasipa/article/view/719>
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., Sari Lase, I. P., Ndruru, M., & Marsa Ndraha, L. D. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>
- Husna, N. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Logis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Advance Organizer Dengan Bantuan Media Index Card Match. *JPM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 117. <https://doi.org/10.33474/jpm.v4i2.2623>
- Hutajulu, M., & Anita, I. W. (2021). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Koneksi Matematis Siswa SMA dalam Pembelajaran Daring dengan Model Advance Organizer. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(2), 461–468. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i2.461-468>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Kuncoro, W. H., & Haryan, F. S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Advance Organizer Menggunakan Peta Konsep Matematis dan Minat Belajar Siswa. *Abacus*, 3(1), 31–48.
- Kurniawati, I., Raharjo, T. J., & Khumaedi. (2019). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi Tantangan abad 21. *Seminar Nasional Pascasarjana*, 21(2), 702.
- Muttaqi, U. K. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Model Osborn Simple Feedback Berdasarkan Tipe Kesalahan. *Program Studi Pendidikan Matematika Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*. <http://lib.unnes.ac.id/40342/>
- Safarati, N., & Rahma, R. (2019). Penerapan model Advance Organizer menggunakan Macromedia Flash untuk meningkatkan pemahaman konsep Siswa SMA Negeri 3 Bireuen. *Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Fisika*, 6(2), 76. <https://doi.org/10.12928/jrkpf.v6i2.14514>

- Septiana, A. N. I. M. A. W. (2023). Analisis Kritis Materi Ips Dalam Pembelajaran Ips Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 43–54. file:///C:/Users/hp/Downloads/3479-7788-1-PB (2).pdf
- Wafiqoh, R., Darmawijoyo, D., & Hartono, Y. (2016). LKS Berbasis Model Eliciting Activities untuk Mengetahui Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di Kelas VIII. *Jurnal Elemen*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.29408/jel.v2i1.176>
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96–102. <https://doi.org/10.33592/perspektif.v3i2.1540>